

MITOS THE LOYAL NATIVE DAN NETRALISASI KOLONIALISME DALAM DOCUDRAMA KRAKATOA

Cherry Kartika

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Indonesia

cherry.kartika@mercubuana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis film dokumenter-drama BBC, Krakatoa: The Last Days (2006), untuk mengungkap strategi representasi pascakolonial. Menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi mitos dan konsep The Sublime, fokus diarahkan pada penanda naratif Willem Beijerinck (tokoh kolonial) dan Tokaya (juru tulis pribumi yang setia dan cerdas). Analisis menunjukkan bahwa film secara strategis memanfaatkan mitos The Loyal Native (Tokaya) – sebagai pribumi yang cerdas namun subordinat – untuk menetralkan konflik rasial dan politik. Representasi ini, berpasangan dengan Humanisasi Individual tokoh Willem, berfungsi menggeser fokus utama konflik dari Hierarki Kolonial ke Tragedi Universal yang dibawa oleh alam (The Great Equalizer). Strategi netralisasi ideologis ini secara halus membenarkan empati global terhadap narasi protagonis kolonial dan memuluskan kritik terhadap struktur kolonial secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan bahwa tokoh Tokaya berfungsi sebagai 'bukti' naratif bahwa tidak semua hubungan kolonial bersifat kejam, mengalihkan fokus dari kejahatan struktural menuju ketidakberdayaan manusia di hadapan alam.

Kata Kunci: Semiotika Barthes; The Loyal Native; The Great Equalizer; Krakatoa; Kolonialisme

ABSTRACT

This study analyzes the BBC docu-drama film, Krakatoa: The Last Days (2006), to uncover its strategy of postcolonial representation. Employing Roland Barthes' Semiotics to identify the underlying myth and the concept of The Sublime, the focus is on the narrative markers of Willem Beijerinck (the colonial figure) and Tokaya (the loyal and intelligent native clerk). The analysis reveals that the film strategically leverages the Myth of The Loyal Native (Tokaya) – an intelligent yet subordinate native – to neutralize racial and political conflicts. This representation, paired with the Individual Humanization of Willem, functions to shift the main conflict focus from the Colonial Hierarchy to the Universal Tragedy brought by nature (The Great Equalizer). This ideological neutralization strategy subtly justifies global empathy for the colonial protagonist's narrative and softens overall criticism of the colonial structure. The findings confirm that the Tokaya character serves as narrative 'proof' that not all colonial relationships are cruel, diverting focus from structural crimes toward human helplessness in the face of nature.

Keywords: Barthesian Semiotics; The Loyal Native; The Great Equalizer; Krakatoa; Colonialism

A. PENDAHULUAN

Letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883 yang terletak di Selat Sunda merupakan salah satu peristiwa geologis dan kemanusiaan paling penting dalam sejarah dunia modern. Bencana ini tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik dan korban jiwa yang masif, tetapi juga menciptakan narasi historis yang kaya, yang kemudian direkonstruksi oleh berbagai media, termasuk film dokumenter-drama. *Krakatoa: The Last Days* (2006) yang diproduksi oleh BBC berupaya merekonstruksi tragedi ini secara akurat dengan berfokus pada pengalaman tokoh nyata dan fiksi, khususnya di kalangan komunitas kolonial Belanda. Film ini diterima dengan baik oleh audiens dan diakui sebagai rekonstruksi historis yang kuat dan dramatis (IMDb, n.d.). Namun, sebagai produk budaya populer, klaim akurasi historis tersebut perlu diuji secara kritis, terutama terkait bagaimana film ini merekonstruksi relasi sosial-budaya antara penjajah dan pribumi pada abad ke-19.

Film menceritakan tentang saksi-saksi kunci di hari-hari menjelang meletusnya Gunung Krakatau, salah satunya keluarga Willem Beijerinck, seorang kepala pengawas di pos Katimbang. Willem digambarkan sebagai figur kolonial muda yang berdedikasi pada pekerjaannya namun tetap humanis, cerdas namun gagal membaca tanda-tanda alam yang mengancam. Keunikan film ini terletak pada penggambaran tokoh sentral, yaitu Willem dan juru tulis pribumi bernama Tokaya. Tokaya yang merangkap sebagai asisten Willem digambarkan sebagai individu keturunan Jawa yang terpelajar, berkompeten, dan sangat loyal. Ia digambarkan bukan hanya setia membantu dan mendampingi Willem sekeluarga dalam urusan administrasi, tetapi juga figur yang menyelamatkan nyawa Willem justru dengan instingnya bertahan hidup, termasuk mengikat diri mereka di batang pohon kelapa untuk selamat dari terjangan tsunami.

Penggambaran Tokaya sebagai pribumi yang loyal dan berdedikasi terhadap tuannya menjadi kunci bagi film ini untuk menghadirkan nuansa kompleksitas yang melampaui dikotomi kolonial sederhana. Meski demikian, representasi ini menampilkan persoalan anakronisme naratif yang berbeda dari realitas sosiologis masa itu. Anakronisme dalam konteks ini merujuk pada ketidaksesuaian penempatan elemen sejarah—baik bahasa, perilaku, nama, maupun nilai sosial—ke dalam periode waktu yang tidak tepat. Dalam film ini, anakronisme terlihat jelas pada penggunaan nama "Tokaya" yang bukan merupakan pemilihan nama yang lazim bagi masyarakat Jawa di masa itu, bahkan di masa sekarang, serta munculnya istilah "Kulit Putih" sebagai ejekan penduduk lokal terhadap Tokaya. Istilah "Kulit Putih" adalah diksi rasial modern yang sebenarnya asing bagi masyarakat Banten dan Lampung tahun 1883. Secara historis, masyarakat Hindia Belanda pada era tersebut lebih mengenal identitas berdasarkan bangsa (*Landa*) atau status (*Tuan*). Pribumi yang memihak Belanda pun memiliki julukan spesifik yang sangat berbeda, yaitu *Landa Ireng* (Belanda Hitam).

Selain itu juga, kedekatan Willem dan Tokaya dalam film menimbulkan perbedaan mencolok dengan protokol etiket pergaulan (*omgangsvormen*) dan realitas stratifikasi sosial asli di abad ke-19. Posisi seorang *schrijver* (juru tulis) pada masa itu seharusnya terikat pada hierarki yang sangat kaku terhadap pejabat Belanda, sebuah kompleksitas yang dikaburkan demi kelancaran drama bagi penonton global. Nuansa kompleks ini sejalan dengan temuan dalam studi representasi kolonial di media Barat, yang sering mengidentifikasi kecenderungan depolitisasi dan humanisasi tokoh kolonial (Said, 1978; Shohat & Stam, 2014). Depolitisasi merupakan upaya naratif untuk mengaburkan atau mengabaikan konteks kekerasan, eksploitasi, dan hierarki kekuasaan dalam struktur kolonial.

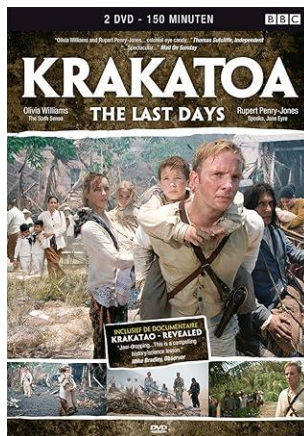
Strategi depolitisasi dalam film ini mencerminkan pilihan kreatif pembuat film untuk menghadirkan narasi yang dramatis dan mudah diterima penonton, sekaligus menyesuaikan kompleksitas sejarah kolonial dengan ekspektasi audiens internasional (Armbrust, 2000).

Di sinilah letak kesenjangan penelitian (*research gap*) yang ada: sebagian besar studi terdahulu mengenai film ini berfokus pada aspek teknis sinematografi atau akurasi geologisnya, namun belum ada yang secara spesifik meninjau bagaimana elemen anakronistik—termasuk pemilihan nomenklatur nama dan penggunaan bahasa populer—digunakan sebagai jembatan komunikasi global dalam sebuah *docudrama*. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengomparasikan analisis semiotika mitos *The Loyal Native* dengan data historiografi sosial Hindia Belanda abad ke-19. Penelitian ini tidak hanya mengkaji tanda visual, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana pilihan diksi dan identitas yang berbeda dari fakta sejarah tersebut bekerja sebagai alat adaptasi naratif yang menggeser detail autentik demi kelancaran drama bencana universal.

Penyajian Tokaya yang cerdas, kompeten, namun sangat setia kepada majikannya, memunculkan pertanyaan kritis mengenai fungsi ideologis naratif: ***Bagaimana film menggunakan representasi Tokaya sebagai tanda semiotik untuk menetralkan sistem kolonial, bagaimana penggunaan istilah serta identitas yang berbeda dari fakta sejarah tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi bagi audiens global, dan bagaimana perbandingan naratif antara Tokaya dan Willem berfungsi dalam konteks bencana alam sebagai The Great Equalizer?***

Oleh karena itu, tujuan utama dari studi ini adalah untuk menganalisis bagaimana narasi media barat secara strategis menggunakan karakter *The Loyal Native* (Tokaya) sebagai pengecualian naratif untuk memuluskan konflik politik (netralisasi ideologis). Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk membongkar mekanisme netralisasi yang berpasangan dengan fungsi Krakatau sebagai *The Great Equalizer*, dengan menunjukkan bahwa penyesuaian istilah, nama, dan perilaku

dalam film merupakan strategi untuk memindahkan fokus konflik dari kerangka hierarki kolonial ke dalam kerangka tragedi kemanusiaan universal yang lebih mudah dipahami secara global. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada analisis representasi pascakolonial, menunjukkan bagaimana Semiotika Barthes efektif untuk membongkar mitos seperti *The Loyal Native* sebagai alat netralisasi konflik dalam narasi sejarah (Barthes, 2001).



Gambar 1. Poster Film Krakatoa The Last Days
(Sumber: amazon.nl.com)

B. TINJAUAN PUSTAKA

Film Dokumenter-Drama sebagai Representasi Realitas

Film yang menjadi objek penelitian ini, *Krakatoa: The Last Days* (2006), dikategorikan sebagai dokumenter-drama (*documenter-drama*) atau yang sering disebut *docu-drama*. Secara esensial, film ini berakar dari format film dokumenter. Film dokumenter sendiri adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial yang memiliki relevansi kehidupan, menuturkan fakta dan realita tanpa rekayasa (Sutikno et al., 2025). Sedangkan dokumenter-drama (*docu-drama*), Paget (1990) menjelaskannya sebagai representasi peristiwa nyata melalui rekonstruksi dramatik, dengan memadukan dokumentasi faktual dan teknik penceritaan drama.

Penggunaan format *docu-drama* dalam rekonstruksi peristiwa historis, terutama yang melibatkan konflik atau periode sensitif seperti era kolonial, memungkinkan terjadinya proses *framing* naratif. Para sarjana kajian dokumenter, seperti Kilborn dan Izod (1997), berpendapat bahwa dramatisasi dalam format ini menciptakan ruang ambivalensi, yaitu ketika tuntutan untuk tetap faktual (dokumenter) bersinggungan dengan kebutuhan membangun ketegangan dramatik

atau kohesi emosional. Persinggungan ini membuka peluang masuknya elemen naratif yang dapat membentuk atau menafsirkan kembali realitas. Dalam konteks tersebut, docudrama berfungsi sebagai arena diskursif di mana representasi sejarah tidak hanya disajikan ulang, tetapi dinegosiasikan, termasuk negosiasi terhadap hierarki kekuasaan dan citra tokoh dalam konteks kolonial.

Semiotika Roland Barthes: Mitos, Denotasi, dan Konotasi

Analisis ini didasarkan pada kerangka Semiotika Roland Barthes (2001), yang dikembangkan dalam karyanya *Mythologies*, untuk mengungkap makna ideologis yang tersembunyi dalam narasi visual. Barthes mengembangkan semiotika Saussurean dengan mengonseptualisasikan sistem tanda dua tingkat yang memisahkan makna operasional menjadi denotasi, konotasi, dan mitos.

Tingkat pertama makna dimulai dari denotasi, yang merujuk pada makna literal atau deskriptif sebuah tanda, yang berfungsi sebagai deskripsi objektif terhadap objek atau peristiwa yang diamati tanpa intervensi kultural. Di atas denotasi, muncul konotasi, yang merupakan makna tambahan, subjektif, atau kultural yang dilekatkan pada tanda. Konotasi berfungsi ketika tanda dikaitkan dengan nilai, emosi, atau konteks ideologis tertentu dalam masyarakat, membentuk interpretasi yang tidak lagi literal melainkan evaluatif.

Ketika makna konotatif mencapai hegemoni, diterima secara luas, dan dikonsumsi seolah-olah merupakan kebenaran alami atau non-historis, Barthes menyebut fenomena ini sebagai Mitos. Mitos adalah sistem komunikasi tingkat kedua di mana konotasi mengambil alih denotasi dan mengubahnya menjadi makna ideologis yang diterima sebagai "kenyataan" yang tidak perlu dipertanyakan (Barthes, 2001). Mitos berfungsi untuk mentransformasi makna historis dan politis (fakta) menjadi makna ideologis yang mendukung kepentingan ideologi dominan. Melalui mitos, film dapat mengubah tindakan heroik (denotasi) menjadi Validasi Sistem (mitos), dengan menyuntikkan makna bahwa kesetiaan tersebut merupakan sifat universal dan non-politis dari subjek Pribumi. Oleh karena itu, kerangka Barthes adalah alat esensial untuk membongkar bagaimana sebuah narasi bernegosiasi dengan ideologi dominan dan mengaburkan kritik struktural.

Mitos *The Loyal Native*

Dalam penelitian ini, istilah *The Loyal Native* digunakan sebagai istilah deskriptif untuk merangkum pola representasi Pribumi yang patuh, dapat dipercaya, dan selaras dengan kepentingan kolonial. Istilah ini **bukan konsep teoretis baru**, melainkan cara untuk menyebut pola representasi yang telah lama dibahas dalam literatur pascakolonial. Dalam penelitian ini, istilah tersebut **digunakan secara operasional** untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter

pribumi dalam film bencana historis, sehingga semua interpretasi pola representasi yang muncul bersifat spesifik pada konteks penelitian ini. Akar pola ini dapat ditelusuri melalui kerangka orientalisme yang dikemukakan oleh Said (1978), yang menjelaskan bagaimana narasi kolonial membangun oposisi biner antara “native yang baik” dan “native yang berbahaya” untuk mempertahankan legitimasi kekuasaan imperial. Figur “native yang baik” juga berkaitan dengan konsep *mimicry* dari Bhabha (1994), yaitu konstruksi subjek kolonial yang diharapkan meniru nilai-nilai kolonial dan berfungsi sebagai agen stabilitas bagi kekuasaan.

Dalam konteks media dan film, Shohat dan Stam (2013) menunjukkan bahwa representasi minoritas yang digambarkan patuh, bermoral, atau sangat kooperatif sering menampilkan tokoh yang dianggap pengecualian - yaitu individu yang tampak ideal atau “baik” dibanding mayoritas yang tertindas. Tokoh semacam ini membuat penonton lebih fokus pada karakter individu daripada pada kritik terhadap sistem dominan. Pola representasi ini bukan sekadar karakter tunggal, melainkan bagian dari strategi diskursif yang mendukung ideologi kolonial.

Dengan demikian, penggunaan istilah *The Loyal Native* dalam penelitian ini hanya bertujuan mengelompokkan pola representasi (yaitu mengidentifikasi dan menyatukan karakteristik yang berulang dari tokoh Pribumi yang patuh dan kooperatif dalam berbagai teks visual kolonial) yang telah dijelaskan oleh Said, Bhabha, serta Shohat dan Stam, tanpa mengklaim adanya konsep baru. Pola representasi semacam ini memiliki fungsi penting dalam narasi kolonial karena cara ini memungkinkan teks visual menegosiasikan hubungan kekuasaan melalui karakter Pribumi. Secara khusus, pola ini sering memvalidasi tatanan kolonial dengan menampilkan subjek terjajah yang “berhasil” dalam kerangka kolonial sekaligus menetralkan potensi konflik dengan mengalihkan ketegangan struktural menjadi hubungan interpersonal yang tampak harmonis. Pemaknaan ini menjadikan istilah *The Loyal Native* berguna sebagai alat analitis untuk memahami bagaimana teks visual berlatar kolonial menegosiasikan relasi kekuasaan melalui karakter Pribumi yang ditampilkan sebagai patuh dan kooperatif.

Anakronisme dan Historiografi dalam Sinema Kolonial

Selain aspek semiotika, analisis ini mempertimbangkan aspek historiografi untuk mendeteksi adanya anakronisme naratif. Anakronisme dalam konteks sinema sejarah terjadi ketika elemen-elemen dari masa depan—baik berupa bahasa, nilai-nilai sosial, maupun perilaku—diproyeksikan ke masa lalu (Stam, 2000). Dalam struktur masyarakat Hindia Belanda abad ke-19, representasi sosial dan linguistik terikat pada protokol etiket yang sangat kaku (*omgangsvormen*). Pemanfaatan literatur sejarah kolonial, khususnya mengenai stratifikasi sosial pejabat *Binnenlands Bestuur* dan posisi *schrijver* (juru tulis) pribumi, menjadi parameter krusial dalam penelitian ini.

Selain itu, tinjauan historiografi juga mencakup analisis terhadap nomenklatur (penamaan) dan terminologi sosial. Hal ini penting untuk menguji apakah pemilihan nama tokoh – seperti "Tokaya" yang tidak lazim dalam tradisi penamaan Jawa abad ke-19 – serta penggunaan diksi rasial modern seperti "Kulit Putih" (sebagai pengganti istilah autentik *Landa Ireng*), merupakan strategi jembatan komunikasi bagi audiens global. Tinjauan ini diperlukan untuk menguji apakah film melakukan negosiasi identitas melalui penggunaan bahasa atau perilaku yang anakronistik (tidak sesuai zamannya) guna menciptakan keakraban emosional bagi audiens global masa kini, namun di saat yang sama mengorbankan otentisitas sejarah sosial demi kepentingan netralisasi ideologis.

Konsep *The Sublime* dan Kekuatan Alam (*The Great Equalizer*)

Konsep *The Sublime* (Adiluhung) merujuk pada pengalaman teror, kekaguman, dan ketidakberdayaan di hadapan kekuatan alam yang besar, destruktif, dan tidak dapat dikendalikan. Menurut Edmund Burke (1757, 1990) dalam *A Philosophical Enquiry into the Origin of Our Ideas of the Sublime and Beautiful*, pengalaman Sublime muncul ketika individu berhadapan dengan objek atau fenomena yang sangat kuat atau berbahaya, tetapi diamati dari jarak aman sehingga memunculkan sensasi ketakutan yang sekaligus menimbulkan kenikmatan (*delightful horror*).

Dalam konteks naratif – khususnya genre bencana (*disaster film*) – representasi alam yang Sublime kerap berfungsi sebagai *The Great Equalizer*. *The Great Equalizer* adalah trope naratif yang mengacu pada gagasan bahwa bencana alam berperan sebagai penyama kedudukan, di mana seluruh individu ditempatkan dalam posisi kerentanan yang sama, terlepas dari perbedaan status sosial, ekonomi, atau ras. Trope (*tropus*) sendiri dipahami sebagai pola naratif, motif tematik, atau konvensi representasional yang berulang dan memiliki makna budaya atau ideologis yang dapat dikenali dalam suatu genre (Rimmon-Kenan, 2002).

Pembacaan kritis terhadap trope ini sejalan dengan pengamatan Susan Sontag (1965) dalam esainya mengenai fiksi bencana. Sontag menekankan bahwa narasi bencana sering menampilkan ancaman alam sebagai pengalaman universal yang cenderung mengabstraksi atau meredam konflik sosial-politik yang sesungguhnya. Kerangka pemikiran tersebut membantu menjelaskan bagaimana *The Great Equalizer* bekerja dalam struktur naratif. Berdasarkan pemahaman ini, fungsi struktural trope tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) **Penghapusan Hierarki Temporer:** Dengan memosisikan bencana alam sebagai ancaman yang tidak membedakan siapa pun, narasi membangun kesan bahwa seluruh tokoh berada dalam tingkat kerentanan yang setara. Hal ini konsisten dengan observasi Sontag bahwa fiksi bencana kerap membingkai ancaman sebagai kondisi universal, meskipun ketimpangan sosial dalam kenyataan tidak sepenuhnya hilang.

b) Penggeseran Fokus Konflik: Dengan menempatkan kekuatan alam (yang Sublime) sebagai antagonis utama, narasi mengalihkan perhatian dari isu-isu berbasis manusia—seperti ketidakadilan struktural, kolonialisme, atau hierarki sosial—ke dalam drama eksistensial antara manusia dan kekuatan alam. Analisis ini memperluas kritik Sontag tentang kecenderungan narasi bencana untuk memindahkan fokus dari politik ke metafisika melalui konsep ancaman universal.

Konsep ini relevan dalam studi representasi karena menunjukkan bagaimana elemen ideologis dapat tersembunyi di balik klaim universalitas bencana. Dengan menjadikan krisis alam sebagai pusat narasi, film bencana berpotensi menetralkan atau mengaburkan konflik struktural yang sesungguhnya membentuk pengalaman manusia.

Kritik Representasi dan Stigma

Pembahasan mengenai representasi tokoh Pribumi yang tidak sesuai dengan stereotip kolonial berkaitan erat dengan upaya naratif untuk menetralkan stigma yang dilekatkan secara sosial. Secara sosiologis, konsep stigma pertama kali dikembangkan oleh Erving Goffman (1963), yang mendefinisikannya sebagai atribut yang mendiskreditkan seseorang secara fundamental sehingga individu atau kelompok tersebut dipersepsikan sebagai “cacat, lemah, atau tidak bermoral,” dan akibatnya tidak sepenuhnya diterima dalam ruang sosial. Dalam kajian media kritis, teori stigma menjadi penting untuk memahami bagaimana kelompok minoritas atau terjajah direpresentasikan.

Selain itu, penelitian kontemporer mengenai stigma dalam konteks komunikasi juga menegaskan sifat sosial dari proses penandaan ini. Misalnya, Ardana et al. (2025) menunjukkan bahwa stigma terbentuk melalui proses pelabelan negatif yang memicu jarak sosial, stereotip, serta perlakuan diskriminatif, sehingga kelompok yang terkena stigma diposisikan sebagai pihak yang “berbeda” atau “menyimpang” dari norma sosial yang dominan. Pemahaman ini memperkuat kerangka teoretis bahwa stigma bukan sekadar atribut individual, tetapi merupakan mekanisme sosial yang berfungsi mempertahankan ketidaksetaraan.

Ketika sebuah narasi menampilkan tokoh dari kelompok terstigma secara positif—misalnya sebagai cerdas, berpendidikan, loyal, atau heroik—representasi tersebut dapat dibaca sebagai usaha untuk mengoreksi stereotip negatif yang dilekatkan oleh sejarah kolonial. Namun, representasi positif ini perlu dianalisis lebih jauh melalui kerangka kritik pascakolonial, khususnya konsep tokenism sebagaimana dibahas oleh Shohat dan Stam (2013). Shohat dan Stam menjelaskan bahwa tokenism merupakan strategi representasi yang menghadirkan satu atau beberapa tokoh minoritas “unggulan” sebagai bukti keberagaman atau inklusivitas, tanpa benar-

benar menantang struktur kekuasaan yang menghasilkan ketidaksetaraan. Dengan demikian, tokoh anti-stigma tidak selalu berarti pembongkaran ideologi kolonial; sebaliknya, ia dapat berfungsi sebagai penyangga ideologi tersebut.

Dalam konteks analisis film, tokenism bekerja melalui dua mekanisme utama. Pertama, pengecualian yang ditonjolkan, yaitu ketika tokoh anti-stigma diposisikan sebagai pengecualian heroik yang justru memperkuat stereotip umum tentang kelompoknya; pengecualian ini memungkinkan narasi untuk menampilkan “individu yang berhasil” tanpa mempertanyakan sistem yang menghasilkan stigma tersebut. Kedua, validasi sistem, yakni ketika kehadiran tokoh minoritas yang kompeten digunakan untuk menyiratkan bahwa tatanan sosial yang ada—misalnya sistem kolonial—telah menyediakan ruang kemajuan yang memadai. Dengan demikian, sistem tersebut tampak sah, adil, atau bahkan progresif, sehingga kritik terhadap ketidaksetaraan struktural menjadi kabur (Shohat & Stam, 2013).

Oleh karena itu, analisis representasi anti-stigma bukan hanya tentang apakah tokoh Pribumi ditampilkan secara positif, tetapi lebih jauh mengkaji bagaimana narasi tersebut bernegosiasi dengan ideologi dominan—apakah representasi itu betul-betul menantang stigma kolonial, atau justru mengaburkannya melalui mekanisme tokenism.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis media kritis (*critical media analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap makna, simbol, dan fungsi ideologis yang terkandung dalam teks film, sekaligus menelaah bagaimana narasi mereproduksi, menegosiasikan, atau menetralkan konflik pascakolonial (Sugiyono, 2019).

Pendekatan dan Metode Analisis

Metode utama penelitian ini adalah Analisis Semiotika Kritis, yang relevan karena fokus penelitian adalah representasi visual dan naratif, tanda, serta konstruksi ideologis yang dilekatkan pada karakter dan peristiwa. Lebih lanjut, penelitian ini mengintegrasikan metode triangulasi historiografis untuk mendeteksi anakronisme secara presisi. Hal ini dilakukan dengan mengontraskan tanda-tanda yang ditemukan dalam film (seperti penggunaan diksi rasial, nomenklatur penamaan tokoh, dan etiket sosial) dengan catatan sejarah kolonial dan literatur mengenai stratifikasi sosial Hindia Belanda abad ke-19. Analisis semiotika digunakan untuk menelaah dua hal utama: pertama, representasi tokoh pribumi dalam konteks Mitos *The Loyal*

Native; kedua, fungsi kekuatan alam sebagai *The Great Equalizer* dalam menggeser fokus konflik (Barthes, 2001; Shohat & Stam, 2013).

Objek dan Unit Analisis

Objek penelitian adalah film *Krakatoa: The Last Days* (2006), dengan unit analisis dibagi menjadi dua kategori:

1. **Unit I – Mitos *The Loyal Native*:** Segmen, adegan, dan dialog yang menampilkan interaksi antara tokoh pribumi utama, Tokaya, dengan tokoh kolonial, Willem. Analisis menyoroti penggambaran karakter, perilaku, pemilihan nama (nomenklatur), pilihan bahasa (diksi sapaan modern versus historis), dan simbol visual (pakaian, dll) yang mendukung fungsi validasi sistem dan netralisasi konflik.
2. **Unit II – *The Great Equalizer*:** Segmen, adegan, dan *shot* yang menggambarkan kekuatan alam, seperti letusan dan tsunami, serta dampaknya terhadap semua tokoh. Analisis menelaah bagaimana adegan bencana berfungsi sebagai penghapusan hierarki temporer (Sontag, 1965).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan dan penontonan film secara berulang (*close-reading*). Langkah pengumpulan data meliputi:

- a) **Identifikasi Adegan:** Menonton film secara intensif dan mencatat adegan yang relevan dengan unit analisis.
- b) **Transkripsi dan Dokumentasi:** Membuat transkripsi dialog dan mengambil tangkapan layar (*screenshot*) untuk mendokumentasikan tanda-tanda kunci.
- c) **Konteks Pendukung (Studi Dokumen):** Mengumpulkan sumber sejarah primer atau sekunder terkait etiket kolonial Hindia Belanda tahun 1883 (seperti aturan *omgangsformen*), profil pejabat *Binnenlands Bestuur* (seperti Willem Beijerinck), serta posisi sosial juru tulis pribumi dan tradisi penamaan masyarakat Jawa untuk mengidentifikasi potensi anakronisme dalam narasi film.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan Teknik Analisis Semiotika Tiga Tahap yang dikembangkan dari kerangka Barthes:

1. **Deskripsi Denotatif:** Mendeskripsikan secara objektif apa yang terlihat dan terdengar, seperti kostum, lokasi, atau dialog.
2. **Interpretasi Konotatif:** Mengkaji makna budaya atau ideologis di balik deskripsi denotatif. Pada tahap ini, peneliti mulai membandingkan temuan denotatif dengan fakta sejarah (seperti penggunaan bahasa sapaan dan ketidaklaziman nama tokoh) untuk melihat apakah terdapat pergeseran makna atau anakronisme.
3. **Kritik Ideologis / Analisis Mitos:** Menafsirkan tanda konotatif ke dalam kerangka ideologis, termasuk bagaimana *The Loyal Native* berfungsi menetralkan konflik kolonial dan bagaimana *The Great Equalizer* mengalihkan fokus dari isu struktural manusia ke fenomena alam (Barthes, 2001).
4. **Triangulasi Teori dan Data Sejarah:** Temuan analisis diverifikasi dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap kerangka teoretis utama—*The Sublime* dan *Stigma*—serta divalidasi dengan sumber historiografi kolonial untuk membuktikan bahwa elemen anakronistik (seperti diksi "Kulit Putih" sebagai pengganti *Landa Ireng*) merupakan strategi adaptasi naratif demi audiens internasional.

D. TEMUAN

Temuan penelitian ini menyoroti dua aspek utama: representasi Tokaya sebagai **Mitos The Loyal Native** dan peran bencana alam sebagai **The Great Equalizer**. Analisis mengungkap bagaimana karakter Tokaya yang superior namun tersubordinasi berfungsi menetralkan konflik kolonial, sementara kekuatan alam menyamakan posisi semua tokoh tetapi tetap menjaga citra kepemimpinan kolonial.

Dalam analisis semiotika, Tokaya berfungsi sebagai **tanda semiotik kompleks** karena maknanya tidak hanya literal (aksi heroik dan keputusan cerdas), tetapi juga memuat konotasi ideologis yang lebih luas. Tindakan dan loyalitas Tokaya dibaca sebagai simbol pribumi yang kompeten namun tetap tunduk pada kolonial, sehingga konflik struktural kolonial – ketidakadilan, subordinasi, dan hierarki kekuasaan – diubah menjadi konflik interpersonal atau drama survival. Dengan kata lain, film menetralkan potensi kritik terhadap kolonialisme

dengan menonjolkan tokoh pribumi yang “baik, cerdas, dan loyal,” sehingga ketegangan rasial atau politik yang sebenarnya tersembunyi di balik narasi heroik Tokaya. Fenomena ini menjadikan Tokaya sebagai alat naratif yang berpotensi mengalihkan fokus penonton dari kritik sistemik ke hubungan individu yang harmonis, sekaligus mempertahankan legitimasi otoritas kolonial dalam konteks naratif.

1. Analisis Semiotika Mitos The Loyal Native: Superioritas yang Tersubordinasi

Tokaya difungsikan sebagai tanda semiotik kompleks untuk netralisasi konflik melalui subordinasi pilihan sadar. Namun, analisis sejarah menunjukkan adanya anakronisme yang signifikan dalam cara Tokaya berinteraksi dan dipresentasikan, termasuk pada aspek nomenklatur atau penamaannya.

Tabel 1. Analisis Semiotika Mitos The Loyal Native

No.	Unit Analisis	Denotasi	Konotasi (Trope)	Fungsi Ideologis & Kritik Anakronisme Sejarah
1	Kompetensi vs. Belenggu Sistem	Tokaya memahami tanda-tanda alam dan memiliki insting bertahan, bertolak belakang dengan Willem yang ditampilkan “gagap” menghadapi situasi darurat.	Tokaya: kearifan yang terabaikan	Kritik Sejarah: Penggambaran Tokaya yang lebih kompeten dari pejabat Belanda adalah <i>trope</i> modern. Secara historis, pejabat Belanda 1883 memiliki akses data ilmiah, namun film mendramatisasi “insting pribumi” untuk memenangkan simpati penonton.
2	Keputusan Prioritas Cerdas	Tokaya mengamankan keluarga lalu membantu Willem; menyelamatkan Willem dengan mengikatkan diri ke pohon kelapa.	Loyalitas Namun Strategis.	Netralisasi Konflik: memvalidasi hubungan interpersonal yang harmonis (Said, 1978).

JURNAL ILMIAH KAJIAN KOMUNIKASI

3	Konflik Horizontal & Anakronisme Bahasa	Penduduk lokal mengejek Tokaya dengan sebutan "Kulit Putih" karena loyalitasnya pada Willem.	Stigma Pribumi yang Berkhianat.	Anakronisme Bahasa: Istilah "Kulit Putih" sebagai ejekan oleh penduduk lokal 1883 adalah anakronisme. Masyarakat saat itu lebih mengenal identitas bangsa (<i>Landa</i>) atau status (<i>Tuan</i>), sedangkan istilah untuk pribumi memihak Belanda adalah <i>Landa Ireng</i> .
4	Nomenklatur Nama Tokoh	Nama asisten/juru tulis pribumi adalah "Tokaya".	Eksotisme Identitas.	Kritik Nomenklatur: Nama "Tokaya" bukan merupakan pemilihan nama yang lazim bagi masyarakat Jawa di abad ke-19. Hal ini menunjukkan prioritas film pada aspek bunyi yang mudah diucapkan audiens global daripada akurasi sosiologis.
5	Subordinasi Tokoh Superior	Tokaya baru mencari keluarganya setelah Willem dan Johanna aman.	Kesetiaan Absolut.	Penguatan Mitos <i>The Loyal Native</i>: menegaskan pengorbanan pribadi demi tanggung jawab tugasnya.
6	Isolasi dan Stigma (Representasi Sosial)	Anak-anak Tokaya mengenakan pakaian bergaya Belanda.	Harga <i>Tokenism</i> : penerimaan nilai kolonial.	Kritik Representasi: Berdasarkan etiket <i>omgangsvormen</i> , terdapat batas visual ketat. Pakaian Eropa pada anak pribumi tahun 1883 adalah distorsi untuk menciptakan kedekatan emosional

				dengan penonton Barat.
--	--	--	--	------------------------

Sumber: Data Olahan Penelitian, film Krakatoa: The Last Days (2006)

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun Tokaya digambarkan lebih cerdas dan heroik dibandingkan Willem, narasi film menempatkannya tetap sebagai pengecualian dalam struktur kolonial. Strategi ini sejalan dengan konsep *tokenism* (Shohat & Stam, 2013), yaitu ketika representasi minoritas yang positif digunakan untuk memberi kesan inklusivitas tanpa benar-benar mengubah sistem yang menindas. Tokaya berfungsi memperhalus kritik terhadap struktur kolonial secara keseluruhan, sehingga penonton diarahkan untuk fokus pada loyalitas individu.



Gambar 2. Heroisme Tokaya (Sumber: Scene Film)

Selain itu, penggunaan istilah "Kulit Putih" yang muncul dari penduduk lokal saat mengejek Tokaya merupakan bentuk adaptasi naratif demi audiens internasional. Pembuat film memilih istilah tersebut karena kontras antara "Kulit Putih" dan "Kulit Hitam" jauh lebih populer dan mudah dipahami secara global dibandingkan terminologi asli pada masa itu. Berdasarkan sejarah sosial Hindia Belanda abad ke-19, penduduk lokal lebih mengenal identitas berdasarkan bangsa (*Landa*) atau status (*Tuan*). Secara spesifik, pribumi yang memihak Belanda pada masa itu memiliki julukan sosial *Landa Ireng* (Belanda Hitam).

Meskipun penggunaan istilah "Kulit Putih" bersifat anakronistik karena tidak sesuai dengan penggunaan bahasa di Banten/Lampung tahun 1883, pilihannya dalam film *docudrama* BBC ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi. Istilah *Landa Ireng* mungkin akan membingungkan penonton Barat, sehingga diksi rasial yang lebih universal digunakan agar esensi konflik—yaitu penolakan warga terhadap Tokaya yang dianggap "menjadi bagian dari penjajah"—dapat langsung ditangkap oleh audiens dunia. Namun, dari sudut pandang kritis, pilihan populer ini tetap memiliki konsekuensi berupa hilangnya detail sosiologis autentik

mengenai bagaimana stigma sosial sebenarnya dikonstruksi dalam masyarakat kolonial Hindia Belanda.

2. Analisis Semiotika Bencana Alam sebagai The Great Equalizer

Bencana alam dalam film ini berfungsi sebagai **The Sublime**, mengalihkan kritik struktural dan menempatkan semua tokoh dalam posisi rentan yang sama. Meskipun demikian, narasi tetap menekankan kepemimpinan Willem sebagai figur kolonial utama, sementara Tokaya tetap berperan di balik layar.

Tabel 2. Analisis Semiotika Bencana Alam Sebagai The Great Equalizer

No	Unit Analisis (Bencana)	Denotasi (Tanda Literal)	Konotasi (Trope)	Fungsi Ideologis (Pisau Analitis)
1	Aksi Penyelamatan Krusial	Tokaya menyelamatkan Willem dari tsunami	Heroisme Subordinat: Tokaya yang heroik dan lebih memiliki insting bertahan yang baik tetap tampil sebagai subordinat	Penghapusan Hierarki Temporer: walaupun bencana menyetarakan, kemampuan dan insting bertahan Tokaya menonjol, namun citra kepemimpinan kolonial tetap utuh (Sontag, 1965).
2	Perbandingan Tokoh Saat Survival Bencana	Willem tetap tampil sebagai pemimpin / pengawas pos Katimbang meski Tokaya justru yang lebih berkompeten memimpin pelarian selama bencana berlangsung	Ketidakseimbangan The Great Equalizer: kompetensi Tokaya superior namun tetap subordinat.	Penggeseran Fokus Konflik Tetap Terjadi: konflik rasial diubah menjadi upaya survival, meredam isu struktural (Sontag, 1965).

Sumber: Data Olahan Penelitian, film Krakatoa: The Last Days (2006)

Temuan ini menegaskan adanya strategi naratif ganda dalam film. Pertama, Tokaya digunakan untuk menetralkan konflik kolonial: melalui tindakan heroik dan loyalitasnya, ia

menonjol sebagai tokoh pribumi yang cerdas dan berkompeten, tetapi tetap tunduk pada otoritas kolonial. Dengan demikian, ketegangan atau kritik terhadap sistem kolonial bergeser menjadi upaya survival tanpa konflik struktural.

Kedua, kekuatan alam digambarkan sebagai The Great Equalizer, yang menempatkan semua tokoh dalam posisi rentan yang sama di hadapan bencana, tanpa membedakan status sosial atau ras. Namun, narasi tetap menjaga citra Willem sebagai tokoh utama dan pemimpin kolonial, sehingga hierarki kolonial secara simbolik tetap terpelihara meski secara kompetensi Tokaya lebih unggul.

E. BAHASAN

Bahasan ini merupakan elaborasi teoretis dari temuan semiotika kritis, menyingkap bagaimana representasi Tokaya dalam *Krakatoa: The Last Days* dan bencana alam berpotensi menjustifikasi tatanan kolonial sekaligus mengaburkan kritik politik. Analisis ini sepenuhnya mengaplikasikan pisau analitis yang ditetapkan pada bagian metode.

1. Mitos The Loyal Native: Subordinasi Tokoh Superior dan Konsolidasi Hegemoni

Tokaya merupakan inti dari aparatus ideologis naratif film. Temuan menunjukkan bahwa meskipun Tokaya lebih cerdas dan kompeten dibanding Willem – dan secara sosial dapat dikategorikan sebagai Anti-Stigma (Goffman, 1963) – film menyalurkan superioritasnya ke dalam bingkai *Mitos The Loyal Native*. Tokaya digambarkan sebagai tokoh unggul yang heroik, namun tetap ter subordinasi terhadap otoritas kolonial, sehingga ketegangan politik atau struktural tersamarkan.

Selain itu, Tokaya berfungsi sebagai mediator ideologis yang berpotensi membuat penonton menerima struktur kolonial tanpa sadar. Keberhasilan dan kepandaianya (memiliki kemampuan bahasa asing, membaca dan menulis, bahkan mengurus pembukaan keuangan) memberikan kesan bahwa sistem kolonial “adil” karena memungkinkan individu pribumi menjadi unggul, sehingga narasi menutup celah kritik struktural secara halus. Namun, keunggulan ini dibingkai dalam identitas yang ahistoris; pemilihan nama "Tokaya" yang tidak lazim dalam nomenklatur Jawa abad ke-19 menunjukkan bahwa karakter ini adalah konstruksi kreatif media Barat guna menciptakan sosok "Pribumi Global" yang eksotis namun mudah dikenali oleh audiens dunia.

1.1 Pilihan Loyalitas dan Netralisasi Konflik

Keputusan Tokaya untuk terlebih dahulu mengamankan keluarganya melalui temannya Karim, seorang tokoh anti-Belanda, sebelum akhirnya menolong Willem (Temuan D.1, No.

2), menegaskan bahwa loyalitasnya adalah pilihan sadar dan terkalkulasi. Selain itu secara naratif, keputusan ini menetralkan potensi konflik politik: Tokaya secara sadar menghindari pertentangan dengan subjek pribumi lain yang berpotensi menentang kolonial (Temuan D.1, No. 3), sehingga konflik struktural diubah menjadi konflik interpersonal yang tampak

harmonis (Said, 1978). Dengan demikian, tindakan Tokaya menegaskan subordinasi individu unggul dalam rangka memperkuat legitimasi sistem kolonial.

1.2 Tokenism, Mimicry, dan Logika Subordinasi Absolut

Meskipun Tokaya unggul dalam kompetensi dan heroisme, ia tetap mengalami subordinasi tokoh superior: Willem tetap menjadi tokoh utama, dan Tokaya tetap meminta izin keluarga Willem untuk kembali ke keluarganya (Temuan D.1, No. 5). Fenomena ini sesuai dengan konsep *tokenism* (Shohat & Stam, 2013), di mana keberhasilan tokoh minoritas positif digunakan untuk memberi kesan inklusivitas tanpa menantang hegemoni kolonial.



Gambar 3. Tokaya Pamit dan Meminta Ijin Keluarga Willem Sebelum Mencari Keluarganya (Sumber: EPP)

Dalam kerangka *mimicry* (Bhabha, 1994), Tokaya meniru norma kolonial sehingga terlihat selaras dengan kekuasaan. Hal ini terlihat bagaimana anak-anak Tokaya mengenakan pakaian yang sama dengan anak-anak Belanda (Temuan D.1, No. 6). Secara historis, hal ini bertentangan dengan aturan etiket pergaulan (*omgangsvormen*) yang menjaga jarak sosial visual secara kaku. Penampilan keluarga Tokaya yang kebarat-baratan berfungsi sebagai tanda semiotik agar penonton Barat merasakan keintiman emosional, seolah-olah keluarga Tokaya adalah cerminan keluarga kelas menengah Eropa, yang pada akhirnya menetralkan kenyataan segregasi rasial tahun 1883.



Gambar 4. Tokaya Berpakaian Mirip Dengan Orang Belanda Pada Umumnya
(Sumber: Scene Film)

Dalam kerangka *mimicry* (Bhabha, 1994), Tokaya meniru norma kolonial sehingga terlihat selaras dengan kekuasaan. Hal ini terlihat bagaimana anak-anak Tokaya mengenakan pakaian yang sama dengan anak-anak Belanda (Temuan D.1, No. 6). Secara historis, hal ini bertentangan dengan aturan etiket pergaulan (*omgangsvormen*) yang menjaga jarak sosial visual secara kaku. Penampilan keluarga Tokaya yang kebarat-baratan berfungsi sebagai tanda semiotik agar penonton Barat merasakan keintiman emosional, seolah-olah keluarga Tokaya adalah cerminan keluarga kelas menengah Eropa, yang pada akhirnya menetralkan kenyataan segregasi rasial tahun 1883.

2. The Great Equalizer: Kritik Sistemik dan Penggeseran Antagonis

Bencana alam, sebagai manifestasi *The Sublime* (Burke, 1990), digambarkan sebagai *The Great Equalizer*. Analisis menunjukkan bahwa trope ini dimanfaatkan untuk menggeser antagonis sejati dari isu rasial atau politik ke isu sistemik dan universal, sehingga kritik terhadap kolonialisme tersamarkan.

2.1 Sistem Kolonial sebagai Antagonis Sejati

Temuan menunjukkan bahwa di dalam film kegagalan Willem dalam memitigasi bencana bukan disebabkan oleh arogansi pribadinya semata, melainkan karena belenggu birokrasi dan kapitalisme kolonial yang membatasi nalar dan tindakannya (Temuan D.1, No. 1). Dalam kerangka Shohat dan Stam (2013), ini termasuk kritik sistemik terdistorsi: film menampilkan bahwa sistem kolonial tidak hanya menindas pribumi, tetapi juga membatasi kemampuan tokoh kolonial sendiri.

2.2 Fungsi Netralisasi Bencana dan Pengaburan Isu Politik

The Great Equalizer menempatkan seluruh tokoh pada posisi rentan di hadapan bencana, sehingga konflik struktural digantikan oleh tragedi universal manusia melawan alam (Sontag, 1965). Namun, Willem tetap muncul sebagai pemimpin di depan publik, sementara peran kunci Tokaya tersembunyi, memastikan legitimasi dan citra otoritas kolonial tetap terjaga. Hal ini menegaskan bahwa bencana alam berfungsi ganda: menyetarakan secara dramatis, tetapi tetap mempertahankan hierarki simbolik.



Gambar 5. Sosok Tokaya dan Keluarga Willem Saat Pelarian
(Sumber: EPP & Scene Film)

Hal menarik lain adalah dualisme naratif: subordinasi individu unggul (Tokaya) dan universalitas bencana (*The Great Equalizer*) berpotensi secara bersamaan menyamarkan ketidakadilan struktural, sekaligus mempertahankan citra kolonial yang dominan. Selain itu, secara naratif, hal ini berpotensi memengaruhi persepsi emosional penonton, yang merasakan ketegangan dan tragedi universal, tetapi secara halus diarahkan untuk menerima hierarki sosial sebagai “alami” atau tidak terhindarkan.

3. Kritik Representasi: Subordinasi Otentisitas pada Dramatisasi Global

Film menekankan aspek dramatis untuk audiens global dengan mengorbankan otentisitas pengalaman pribumi. Hal ini terlihat jelas pada penggunaan ejekan "Kulit Putih" oleh warga pribumi terhadap Tokaya. Secara sosiologis, istilah ini merupakan anakronisme karena masyarakat Banten/Lampung pada 1883 lebih lazim menggunakan istilah *Landa* atau *Tuan*, serta menjuluki pribumi pro-Belanda sebagai *Landa Ireng* (Belanda Hitam).

Penggunaan istilah "Kulit Putih" dapat dipahami sebagai jembatan komunikasi pragmatis. Pembuat film memilih diksi rasial yang populer di dunia internasional agar penonton global dapat segera memahami esensi konflik rasial tanpa harus mendalami kompleksitas terminologi lokal. Namun, dari sudut pandang historiografi, pilihan ini mengaburkan detail sosiologis mengenai bagaimana stigma terhadap sosok *Landa Ireng* sebenarnya bekerja sebagai mekanisme kontrol sosial di dalam masyarakat pribumi. Dengan kata lain, elemen bahasa dan representasi ini dipilih demi efek dramatis dan penerimaan penonton internasional, bukan untuk menampilkan pengalaman sejarah yang sepenuhnya akurat.

F. KESIMPULAN

Analisis semiotika kritis terhadap film *Krakatoa: The Last Days* menunjukkan bahwa representasi Tokaya berfungsi sebagai instrumen ideologis yang menegaskan legitimasi kolonial sekaligus menyamarkan kritik politik dan struktural. Tokaya, meskipun digambarkan heroik, kompeten, dan unggul dibanding Willem, tetap tersubordinasi melalui mekanisme Mitos *The Loyal Native*, *tokenism*, dan *mimicry*. Loyalitasnya yang terkalkulasi dan perilaku yang menetralkan konflik menegaskan bagaimana film membingkai individu unggul sebagai alat untuk memperkuat hegemoni kolonial.

Selain itu, *trope The Great Equalizer* melalui bencana alam menempatkan seluruh tokoh pada posisi rentan, sehingga konflik struktural digeser menjadi tragedi universal melawan alam. Strategi naratif ini memungkinkan film mempertahankan citra otoritas kolonial, sementara kritik sistemik terhadap birokrasi dan kapitalisme kolonial tetap tersamarkan.

Di tingkat representasi, penekanan dramatis untuk audiens global menunjukkan subordinasi otentisitas pengalaman pribumi demi narasi yang lebih mudah diterima penonton internasional. Hal ini terbukti melalui penggunaan elemen anakronistik, mulai dari pemilihan nomenklatur nama "Tokaya" yang tidak lazim dalam sosiologi penamaan Jawa abad ke-19, hingga penggunaan diksi rasial modern "Kulit Putih". Penggunaan istilah tersebut merupakan bentuk adaptasi naratif karena popularitasnya secara internasional, namun di saat yang sama mengabaikan terminologi historis yang lebih autentik seperti *Landa Ireng*. Pilihan ini membuktikan bahwa film memprioritaskan universalitas tema dan jembatan komunikasi bagi audiens dunia daripada akurasi budaya serta protokol etiket pergaulan (*omgangsvormen*) yang sebenarnya berlaku pada tahun 1883.

Secara keseluruhan, kombinasi subordinasi individu unggul (Tokaya), universalitas bencana (*The Great Equalizer*), dan *dramatization* global menciptakan narasi yang tampak heroik dan menarik, namun secara halus memperkuat struktur kolonial dan meminimalkan

kritik terhadap ketidakadilan historis. Temuan ini menunjukkan pentingnya membaca film sejarah tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks ideologis yang membentuk persepsi penonton terhadap relasi kekuasaan kolonial.

Implikasi Teoritis dan Kontribusi

Penelitian ini memperluas kajian representasi kolonial dalam media dengan menekankan peran figur Pribumi sebagai alat naratif yang menguatkan hegemoni. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kerangka semiotika dengan triangulasi historiografi untuk membongkar bagaimana kompromi bahasa dan identitas dalam produk media global bekerja sebagai alat netralisasi konflik. Kontribusi utamanya adalah menegaskan bahwa representasi tokoh minoritas positif tidak selalu menantang struktur dominan, melainkan dapat berfungsi untuk memperhalus kritik terhadap kekuasaan kolonial melalui universalisasi pengalaman bencana.

Saran Penelitian Selanjutnya

Studi ini membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang dapat:

1. Mengeksplorasi representasi Pribumi dalam genre atau film berbeda untuk membandingkan mekanisme subordinasi dan dramatisasi global.
2. Mengkaji persepsi penonton lokal versus internasional terhadap representasi kolonial, untuk memahami bagaimana efek ideologis diterima berbeda di berbagai audiens.
3. Menganalisis lebih dalam mengenai aspek nomenklatur dan linguistik dalam film-film berlatar sejarah kolonial lainnya guna melihat pola universalisasi identitas pribumi di industri film Barat.
4. Menggabungkan metode interdisipliner, seperti analisis psikologi penonton atau sosiologi media, untuk menilai dampak emosional dan ideologis dari pola representasi semacam ini.

REFERENSI

- Ardana, I. P. E., Puspita, R., & Handayani, T. N. (2025). Penggunaan media sosial dan stigma anak dengan HIV/AIDS. *Sintesa: Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi*, 4(2), 1–10. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa>
- Armbrust, W. (2000). The riddle of the Sphinx: Mass culture and the uses of Egypt. *Public Culture*, 12(3), 743–768.
- Barthes, R. (2001). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Farrar, Straus and Giroux. (Original work published 1957)
- BBC. (2006). *Krakatoa: The Last Days* [Film dokumenter-drama]. Diproduksi oleh S. Finch. Inggris: BBC.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Burke, E. (1990). *A philosophical enquiry into the origin of our ideas of the sublime and beautiful*. Oxford University Press. (Original work published 1757)
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon and Schuster.
- Kilborn, R., & Izod, J. (1997). *An introduction to television documentary: Confronting reality*. Manchester University Press.
- Krakatoa: The Last Days. (n.d.). IMDb. <https://www.imdb.com/title/tt0791318/>
- Paget, D. (1990). *True stories? Documentary drama on radio, screen and stage*. Manchester University Press.
- Rimmon-Kenan, S. (2002). *Narrative Fiction: Contemporary Poetics* (2nd ed.). London: Routledge.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Shohat, E., & Stam, R. (2013). *Unthinking Eurocentrism: Multiculturalism and the media* (2nd ed.). Routledge.

Sontag, S. (1965, October 23). The imagination of disaster. *The New York Review of Books*.

Sutikno, S., Laksono, Y. T., & Agustin, A. (2025). Kampanye sosial kudapan segar Kacang Kowa asli Kota Surabaya melalui pembuatan film dokumenter. *Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi Sintesa*, 4(2), 72–95. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta, Ed. ke-28). Bandung: Alfabeta.